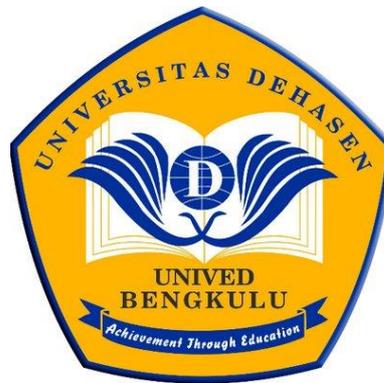


**EKSPLORASI PSIKOLOGIS KARAKTER DALAM SERIAL
THE END OF THE FUCKING WORLD SEBAGAI
REPRESENTASI PERJUANGAN REMAJA
DALAM MENCIPTAKAN IDENTITAS**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

MUHAMMAD HIDAYAT

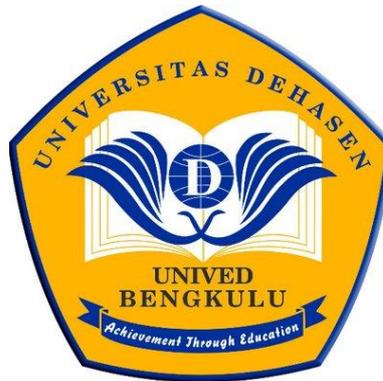
NPM. 21100073

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DEHASEN
BENGKULU
2025**

**EKSPLORASI PSIKOLOGIS KARAKTER DALAM SERIAL
THE END OF THE FUCKING WORLD SEBAGAI
REPRESENTASI PERJUANGAN REMAJA
DALAM MENCIPTAKAN IDENTITAS**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyusun Skripsi
Sarjana Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

MUHAMMAD HIDAYAT
NPM. 21100073

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DEHASEN
BENGKULU
2025**

**EKSPLORASI PSIKOLOGIS KARAKTER DALAM SERIAL
THE END OF THE FUCKING WORLD SEBAGAI
REPRESENTASI PERJUANGAN REMAJA
DALAM MENCIPTAKAN IDENTITAS**

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD HIDAYAT
NPM.21100073

Telah disetujui Oleh:

Pembimbing Utama

Sri Narti, M.I.Kom.
NIDN. 0215128202

Pembimbing Pendamping

Dilipai Putra, S.Sn. M.Sn.
NIDN. 0205058303

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Sri Narti, M.I.Kom.
NIK. 1703411

**EKSPLORASI PSIKOLOGIS KARAKTER DALAM SERIAL
THE END OF THE FUCKING WORLD SEBAGAI
REPRESENTASI PERJUANGAN REMAJA
DALAM MENCIPTAKAN IDENTITAS**

Skripsi Ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Dehasen Bengkulu

Ujian Skripsi Dilaksanakan Pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 14 Juni 2025
Pukul : 12.30 WIB – 14.00 WIB
Tempat : Lab Ilmu Komunikasi

TIM PENGUJI

Dosen Pembimbing I	: Sri Narti, M.I.Kom. NIDN. 0215128202	()
Dosen Pembimbing II	: Dilmai Putra, S.Sn, M.Sn. NIDN. 0205058303	()
Dosen Penguji I	: Bayu Risdiyanto, MPS.Sp. NIDN. 0227037501	()
Dosen Penguji II	: Martha Heriniaziwi D, M.I.Kom. NIDN. 0221099402	()

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial

Dra. Marzaningsih, M.I.Kom.
NIP. 19690520 199402 2 001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Sri Narti, M.I.Kom.
NIK. 1703411

MOTTO

- *Terkadang kita menang, terkadang kita belajar. –John C. Maxwell.*

PERSEMBAHAN

- *Allah SWT, sebagai wujud rasa Syukur atas rasa kasih sayang dan kemudahan-kemudahan yang selalu diberikan-Nya*
- *Bapak dan Ibu tersayang yang selalu memberikan dukungan dan tak hentinya memberikan doa yang terbaik untuk dapat terwujudnya cita-cita Ananda*
- *Kakak-kakak ku tersayang yang telah membantu ananda dalam menjalankan kehidupan*
- *Semua keluarga dan sahabat yang selalu memberi dukungan dan teman dalam suka duka*
- *Universitas Dehasen Bengkulu “kampus tercinta”*
- *Almamater*

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 14 Desember 2002. Penulis merupakan Putra dari Bapak Agimin dan Ibu Siarni. Penulis merupakan Putra kelima dari enam bersaudara.

Penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di Sd Negeri 61 Kota Bengkulu pada tahun 2015 dan sekolah lanjutan tingkat pertama di Smp Negeri 14 Kota Bengkulu pada tahun 2018. Pendidikan sekolah menengah umum diselesaikan di Smk Negeri 3 Kota Bengkulu pada tahun 2021 dengan Jurusan Broadcasting. Pada tahun 2021 penulis lulus seleksi masuk Universitas Dehasen Bengkulu dan diterima di Jurusan Ilmu Komunikasi.

Selama perkuliahan penulis pernah aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Cinematography. Penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di RBTv Bengkulu

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dan telah dapat menyelesaikannya tepat waktu. Dengan selesainya skripsi ini penulis dapat memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana lengkap pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu. Dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan, dorongan serta bantuan dari beberapa pihak yang telah menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa semua itu penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan keikhlasan penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Maryaningsih, M.Kom., selaku Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu
2. Sri Narti, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Utama sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
3. Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn., sebagai Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Karyawan/Staff Universitas Dehasen yang telah memberikan data-data penelitian.

5. Orang tua saya Bapak Agimin dan Ibu Siarni yang tak pernah berhenti untuk selalu memberi dukungan, doa, perhatian dan semangat kepada saya anak laki-laki yang banyak sekali kelemahannya ini, serta terimakasih karena telah banyak berkorban demi memenuhi semua kebutuhan saya dalam menyelesaikan skripsi dan meraih gelar sarjana.
6. Kakak ku, kakak ipar ku dan keponakan ku, terimakasih telah mendukung apa pun jalan yang saya pilih meski saya selalu bikin repot setiap harinya.
7. Kepada saya, penulis karya tulis ini, yang memiliki banyak kelemahan dan juga keraguan, terimakasih sudah berjalan sejauh ini meski takdirmu tidak sama seperti teman-temanmu kau sudah melakukan yang terbaik untuk dapat membanggakan kedua orang tuamu ditahap ini, semoga semua ilmu yang telah kau dapatkan menjadi amalan yang baik. Meski pelan mari terus berproses.
8. Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini akan bermanfaat nantinya. Akhir kata tiada harapan penulis selain mengucapkan mudah-mudahan segala bantuan, bimbingan serta dorongan yang telah diberikan mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bengkulu, 2025

Muhammad Hidayat

**EKSPLORASI PSIKOLOGIS KARAKTER DALAM SERIAL
THE END OF THE FUCKING WORLD SEBAGAI
REPRESENTASI PERJUANGAN REMAJA
DALAM MENCIPTAKAN IDENTITAS**

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan karakter dan dinamika psikologis dua tokoh utama dalam serial *The End Of The Fucking World*, yaitu James dan Alyssa, sebagai representasi remaja yang sedang mengalami krisis identitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis naratif, penelitian ini mengaitkan perjalanan kedua karakter dengan teori *identity vs. role confusion* dari Erik Erikson. Hasil analisis menunjukkan bahwa James dan Alyssa masing-masing memulai perjalanan dengan kebingungan identitas yang kuat. James dengan kepribadian tertutup dan impulsif, serta Alyssa dengan sikap defensif terhadap lingkungan sosialnya. Namun, seiring berkembangnya alur, kedua karakter menunjukkan proses eksplorasi diri yang menandakan pergeseran menuju fase moratorium. Serial ini secara simbolis merefleksikan realitas psikologis remaja yang kompleks penuh luka, pencarian makna, dan keinginan untuk menemukan arah hidup yang lebih utuh. Penelitian ini mampu mengeksplorasikan bahwa representasi karakter remaja dalam media streaming seperti *Netflix* yang dapat menjadi representasi bagi proses pembentukan identitas yang dialami generasi muda.

Kata kunci: eksplorasi, psikologis karakter, serial, identitas remaja, representas

**EKSPLORASI PSIKOLOGIS KARAKTER DALAM SERIAL
THE END OF THE FUCKING WORLD SEBAGAI
REPRESENTASI PERJUANGAN REMAJA
DALAM MENCIPTAKAN IDENTITAS**

Muhammad Hidayat, Sri Narti, Dilmai Putra

ABSTRACT

This study aims to explore the character development and psychological dynamics of the two main characters in *The End Of The Fucking World* series, namely James and Alyssa, as representations of teenagers experiencing an identity crisis. Using a qualitative and narrative approach, this study examines the journey of both characters with Erik Erikson's theory of identity vs. role confusion. The analysis results show that James and Alyssa each begin their journey with strong identity confusion. James with a closed and impulsive personality, and Alyssa with a defensive attitude towards her social environment. However, as the plot develops, both characters show a process of self-exploration that indicates a shift towards a moratorium phase. This series symbolically reflects the complex psychological reality of teenagers full of wounds, the search for meaning, and the desire to find a more complete direction in life. This study is able to explore that the representation of teenage characters in streaming media such as Netflix can represent the process of identity formation experienced by the younger generation.

Keywords: exploration, character psychology, series, adolescent identity, representation

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Penelitian	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian terdahulu	5
2.2 Serial TV	6
2.2.1 Genre dalam Serial TV	6
2.3 Remaja	7
2.3.1 Perkembangan Psikologis Remaja	8
2.3.2 Erik Erikson-Teori Perkembangan Psikosoial	9
2.4 Psikologi Karakter dalam Serial TV	18
2.5 Representasi Psikososial dalam Serial TEOTFW	20
2.6 Teori Representasi dalam Media	21
2.7 Psikologi Komunikasi sebagai Pendekatan Pendukung	22
2.7.1 Relevansi dalam Analisis Serial TV	23
2.8 Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Jenis Penelitian	25
3.3 Sumber Data	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4.1 Observasi	26
3.4.2 Dokumentasi	26

3.5	Studi Literatur	27
3.6	Teknik Analisis Data	28

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1	Serial <i>The End Of The Fucking World</i>	30
4.1.1	Sinopsis singkat <i>Serial The End Of The Fucking World</i>	30
4.1.1	Pra Produksi	31

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1	Deskripsi Karakter dan Perkembangan Identitas	33
5.1.1	James.....	33
5.1.2	Alyssa	38
5.2	Representasi perjuangan remaja dala serial	42
5.1.1	Representasi identitas melalui plot dan narasi	43
5.3	Pembahasan.....	45

BAB VI PENUTUP 48

6.1	Kesimpulan	48
6.2	Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Alyssa dan James dalam Serial <i>The End Of The Fucking World</i>	2
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	24
Gambar 5.1 Karakter James.....	33
Gambar 5.2 James Meragukan Identitasnya.....	35
Gambar 5.3 James minta dipukuli oleh orang asing.....	36
Gambar 5.4 James dikantor pilisi.....	37
Gambar 5.5 Alyssa dan James.....	37
Gambar 5.6 Karakter Alyssa.....	38
Gambar 5.7 Alyssa yang menyaksikan ibu dan ayah tirinya.....	39
Gambar 5.8 Alyssa sedang cekcok dengan waiter.....	40
Gambar 5.9 Alyssa ditoko baju.....	41
Gambar 5.10 James dan Alyssa ditempat makan.....	41
Gambar 5.11 Alyssa sedang metime.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing
2. Surat Keterangan Penelitian Dari Fakultas Ilmu – Ilmu Sosial Universitas
Dehasen Bengkulu
3. Catatan Bimbingan Skripsi
4. Instrumen Penelitian
5. Surat Keterangan Bebas Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serial TV adalah program televisi dengan beberapa episode yang membentuk cerita yang lebih panjang. Serial ini ditayangkan secara *reguler* dengan durasi sekitar 30 menit hingga satu jam. Jonathan Bignell mengatakan bahwa “*All television texts participate in genre to some extent, and often participate in several genres simultaneously*” (Syavina, 2023). Genre serial TV bervariasi, termasuk drama, komedi, fiksi ilmiah, fantasi, aksi, kejahatan, dan dokumenter. Beberapa contoh serial TV terkenal adalah “*Friends*”, “*Game of Thrones*”, “*Breaking Bad*”, “*The Simpsons*”, dan “*The Walking Dead*”. Dalam Serial TV pasti memiliki penggemar setia, yang akan siap untuk menunggu dengan antusias setiap episode baru. Serial TV dapat berlangsung selama beberapa musim dan memperluas dunia cerita yang dibangun. Ada berbagai jenis Serial TV yang bisa dikategorikan berdasarkan format, genre, dan gaya narasi, seperti drama, komedi, fiksi ilmiah, fantasi, aksi, kejahatan, dan dokumenter. Ada juga Serial TV *mini* dengan episode yang lebih sedikit dan format *antologi* di mana setiap episode memiliki cerita yang berbeda dengan karakter baru.

Menurut Firdausi (2023), serial TV adalah serangkaian cerita dengan subjek yang sama tetapi memiliki cerita yang berbeda dan bukan kelanjutan dari cerita sebelumnya. Ini berarti bahwa Serial TV memiliki karakter yang sama namun memiliki alur cerita yang berbeda. Sedangkan menurut Budi (2023), Serial TV adalah istilah yang mengacu pada sekelompok program yang dibuat untuk disiarkan

di televisi dengan judul yang sama. Ini memiliki waktu dan tanggal tetap untuk ditayangkan di televisi karena berada di bawah kendali.



Gambar 1.1 Alyssa dan James dalam Serial *The End Of The Fucking World*

(Sumber WordPress.com)

Serial *The End Of The Fucking World* adalah salah satu karya yang menarik perhatian banyak penonton karena pendekatan naratifnya yang unik, karakter yang kompleks, dan tema-tema psikologis yang diangkat, serial ini, yang diadaptasi dari novel grafis karya Charles Forsmen, mengisahkan perjalanan dua remaja, James dan Alyssa, yang memiliki latar belakang dan kondisi psikologis yang sangat berbeda, namun dipertemukan dalam sebuah petualangan yang penuh dengan ketegangan dan pengungkapan diri.

Karakter utama dalam serial ini, James dan Alyssa, menggambarkan perkembangan psikologis yang cukup mendalam. James, yang awalnya terlihat sebagai remaja yang terasing dan bahkan menganggap dirinya psikopat, mengalami perubahan signifikan dalam hubungannya dan Alyssa. Alyssa, di sisi lain, adalah sosok yang penuh amarah dan kebingungannya sendiri terhadap dunia di sekitarnya.

Kedua karakter ini, meskipun diliputi oleh kecenderungan negatif dan trauma psikologis, memulai perjalanannya emosional yang kompleks selama alur cerita.

Penulis memilih Serial TV ini sebagai objek penelitian karena serial ini menawarkan pendekatan naratif dan visual yang unik dalam menggambarkan tema trauma masa remaja, dan pencarian identitas. Dengan gaya sinematografi yang khas, serta karakterisasi yang kompleks, serial ini membuka ruang untuk dianalisis secara mendalam dari segi psikologis.

Serial *The End Of The Fucking World* mencerminkan berbagai realita kehidupan sehari-hari, terutama yang dialami oleh remaja dan dewasa muda. Tema tema seperti kesepian, hubungan disfungsi dalam keluarga, pencarian makna hidup, hingga kesulitan dalam mengekspresikan emosi, sangat relevan dengan situasi sosial saat ini. Karakter James dan Alyssa, meskipun ditampilkan dalam konteks ekstrem, menggambarkan kegelisahan dan kebingungan yang sering dialami oleh banyak individu dalam kehidupan nyata.

Serial TV *The End Of The Fucking World* dirilis pada 24 oktober 2017 di channel 4. Sedangkan secara internasional, serial ini dirilis di *Netflix* pada 5 januari 2018. *Season* kedua dari serial ini dirilis pada 4 November 2019 yang terdiri dari 8 episode sama seperti *season* 1. Bergenre *Dark-Comedy* dan drama yang diproduksi oleh channel 4 dan *Netflix*. Serial ini diangkat dari novel grafis karya Charles Forsman. Disutradarai oleh Jonathan Entwistle, Lucy Tcherniak, dan Lucy Forbes. Serial TV ini memiliki ciri khas, seperti karakter yang unik, kemarahan remaja, kisah cinta yang bikin gregetan, aktivitas ilegal, dan sedikit pembunuhan.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya studi tentang perkembangan psikologis remaja dalam media, khususnya dalam genre drama

komedi gelap, yang sering kali menyajikan karakter-karakter yang terjebak dalam konflik internal dan eksternal yang membentuk identitas mereka. Melalui pendekatan psikologis, penelitian ini berupaya untuk memberikan persepektif yang lebih dalam mengenai hubungan antara pengalaman pribadi karakter dan perkembangan psikologis mereka dalam konteks narasi yang lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perkembangan psikologis karakter utama dalam serial *The End Of The Fucking World* merepresentasikan perjuangan remaja dalam mencari identitas?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada karakter utama dalam serial *The End Of The Fucking World* dan hanya pada season 1, yaitu karakter James dan Alyssa.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengeksplorasi perkembangan psikologis karakter utama dalam serial *The End Of The Fucking World* sebagai representasi konflik *Identity Vs. Role Confusion* menurut Erik Erikson.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap studi tentang media, psikologi remaja, atau sastra dalam film dan serial.
- b. Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan wawasan baru tentang bagaimana media menggambarkan perjuangan remaja dalam pencarian identitas dan bisa berguna bagi pengembangan studi media atau psikologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Canda Christiya Hestikasari dan Suryo Ediyono (2023) berfokus pada Eksplorasi Identitas Diri Bagi Remaja Sebagai Langkah Penting Untuk Mencapai Kehidupan Yang Bermakna. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman dan pengenalan diri seta membangun fondasi yang kuat untuk masa depan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai buku dan jurnal yang telah ada sebelumnya, dengan tujuan untuk menganalisis dan memahami pentingna eksplorasi identitas diri pada remaja dalam mencapai hidup yang bermakna. Proses analisis dilakukan dengan sistematis dan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi diri merupakan langkah penting bag remaja dalam mencapai kehidupan yang bermakna. penelitian ini menjelaskan bahwa eksplorasi diri membantu remaja dalam memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi minat dan nilai-nilai, serta mengarahkan mereka pada jalan yang sesuai dengan keinginan dan potensi mereka. Selain itu, hal ini juga mencegah krisis identitas yang dapat muncul akibat kesulitan dalam mengendalikan emosi.

Sedangkan penelitian yang ingin diteliti penulis adalah eksplorasi karakter dan perkembangan psikologis dalam serial *The End Of The Fucking World* Sebagai Representasi Perjuangan Remaja Mencari Identitas. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah tahun, sumber, objek sedangkan persamaannya yaitu jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kedua Psikologi Perkembangan Masa Remaja ditulis oleh Gatot Marwoko (2019), penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menjelaskan mengapa perkembangan psikologi dan social pada masa remaja, serta tantangan-tantangan terhadap pengaruh lingkungan, budaya, dan interaksi sosial. Dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif dan analisis. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyoroti kompleksitas dan tantangan yang dihadapi remaja dalam perkembangan mereka, dan menunjukkan pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar untuk mendukung perkembangan yang sehat seperti keterikatan dengan teman sebaya dan orang tua. Keterikatan dengan teman sebaya sering kali mengarah kepada tindakan yang ingin diakui, baik positif maupun negatif, seperti berperilaku baik atau terlibat dalam kenakalan. Perbedaan penelitian kedua ini dengan penelitian penulis adalah objek, tahun, tempat. Sedangkan persamaannya yaitu jenis penelitian kualitatif.

2.2 Serial TV

Serial TV adalah sebuah program acara yang ditayangkan secara berkelanjutan yang terdiri dari episode-episode. Biasanya nama dari programnya harus sama, tetapi sub judul dapat berbeda, biasanya pemeran/bintang/aktor dalam setiap episodenya memiliki peran yang sama. (Mittel,2015).

2.2.1 Genre dalam Serial Tv

Beberapa genre umum dalam Serial TV:

- a. Drama: Menekankan konflik emosional dan pengembangan karakter yang mendalam.
- b. Komedi: Mengandung unsur humor dan bertujuan menghibur (termasuk sitcom dan *dark comedy*).

- c. Coming-of-Age: Mengisahkan proses pendewasaan karakter, sering berkaitan dengan tema identitas, keluarga, dan pencarian jati diri.
- d. Thriller/Kriminal: Fokus pada ketegangan, misteri, dan aksi detektif atau investigasi.
- e. Romantis: Cerita tentang cinta dan hubungan antar karakter.
- f. Horor: Menghadirkan unsur menakutkan, supranatural, atau psikologis yang mencekam.
- g. Fiksi Ilmiah dan Fantasi: Berbasis dunia atau ide imajinatif seperti teknologi futuristik, sihir, atau dunia alternatif.

Sedangkan serial *the end of the fucking world* sendiri termasuk dalam genre *Dark Comedy* dan *Coming-Of-Age*.

2.3 Remaja

Istilah remaja atau adolescence berasal dari kata Latin yaitu *adolescere*, *adolescencia* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Piaget, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang (mengalami masa pubertas) dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Kategori usia remaja dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014 adalah 10-18 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka kategori remaja adalah masyarakat yang belum dewasa dalam rentang usia 10-18 tahun dan berstatus belum menikah. Artinya bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak

menuju dewasa dalam rentang usia 10-18 tahun yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, perkembangan psikologis, emosional, dan sosial.

Masa remaja berlangsung saat individu menjadi matang secara seksual pada usia belasan tahun dan berakhir sampai pada kematangan usia yang resmi sesuai ketentuan hukum. Ini merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan karena individu mengalami perkembangan secara fisik, psikologis, emosional dan sosial sehingga dapat mempengaruhi pembentukan sikap, nilai dan minat pada individu sesuai lingkungan tempat ia tumbuh.

2.3.1 Perkembangan Psikologis Remaja

Selama masa remaja, menurut Psikososial Erikson (dalam Hall dan Lindzey, 1993) berada dalam tahapan identitas versus kekacauan identitas. Dimasa ini merupakan masa dalam kehidupan individu dimana ingin menentukan identitas dirinya sekarang dan membuat rencana untuk masa depan. Remaja sangat peka terhadap penilaian orang lain, mudah tersinggung, dan merasa malu. Tingkah laku yang ditunjukkan remaja juga mudah berganti antara tindakan-tindakan impulsif, kurang pertimbangan, tidak teratur, dan tindakan-tindakan yang dikendalikan secara kompulsif.

Selama masa kekacauan identitas, tingkah laku remaja menjadi tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan. Terdapat masa dimana remaja merasa takut akan penolakan, kekecewaan, atau penyesatan. Namun disaat berikutnya, remaja mungkin ingin menjadi pengikut, pencinta, dengan tidak menghiraukan konsekuensi-konsekuensi dari perbuatannya.

Pada masa remaja ini nilai kesetiaan berkembang. Kesetiaan ini diperoleh melalui konfirmasi dari nilai-nilai dan kebenaran-kebenaran dan juga afirmasi dari kawan-kawan.

2.3.2 Erik Erikson – Teori Perkembangan Psikososial

Erik Erikson (1902-1994) adalah seorang psikolog perkembangan yang mengembangkan teori delapan tahap perkembangan psikososial, di mana setiap tahap mewakili krisis atau konflik yang harus diatasi oleh individu agar dapat berkembang secara sehat. Teori ini menekankan interaksi antara faktor psikologis individu dan lingkungan sosialnya. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam psikologi perkembangan Erikson:

1. *Trust vs Mistrust* (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Karena ketergantungan mereka, hal pertama yang akan dipelajari seorang anak atau bayi baru lahir dari lingkungannya adalah memercayai orang-orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuhnya, yang selalu bersama mereka setiap hari. Jika ibu atau pengasuh memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan dan cinta, anak akan merasa aman dan dapat dipercaya. Namun, jika ibu atau pengasuh tidak dapat memenuhi persyaratan anak, anak tersebut mungkin menjadi tidak aman dan tidak dapat memercayai orang, menjadi skeptis, dan menghindari hubungan berbasis kepercayaan sepanjang hidupnya (Emiliza, 2019).

Pada periode ini, bayi mencari perhatian dan kehangatan; jika sang ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan belajar percaya dan mengembangkan harapan (*hope*). Jika krisis ego ini tidak diatasi, orang tersebut akan berjuang untuk mengembangkan kepercayaan dengan orang

lain sepanjang hidupnya, selalu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa orang lain berusaha memanfaatkan dirinya (Riendravi, 2018)

2. *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun – otonomi vs rasa malu dan ragu-ragu)

Dalam tahap ini anak itu akan menemukan bahwa dia memiliki kendali atas tubuhnya pada saat ini. Orang tua harus membimbing dan mendidik anak-anak mereka untuk mengelola keinginan dan dorongan hati mereka, tetapi tidak dengan hukuman yang berat. Mereka menjalankan kehendak mereka, atau lebih tepatnya, otonomi mereka. Tujuan idealnya adalah agar anak-anak muda dapat belajar beradaptasi dengan norma-norma sosial sambil mempertahankan rasa otonomi mereka yang asli; ini adalah hasil yang diprediksi (Riendravi, 2018). Pada masa ini, kemampuan anak untuk melakukan tugas seperti makan sendiri, berjalan, dan berkomunikasi sudah mulai berkembang (Habibi, M. M. 2018). Keyakinan orang tua untuk membiarkan anaknya mengeksplorasi diri di bawah pengawasan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri (Kusumawati, N. W. E. 2020). Anak-anak harus didorong untuk dihadapkan pada keadaan yang membutuhkan otonomi dalam membuat keputusan otonom. Gagasan untuk dapat mengatur diri sendiri akan menanamkan rasa niat baik dan kebanggaan seumur hidup kepada anak muda. Sebaliknya, perasaan niat baik dan kebanggaan bertahan lama. Kurangnya pengendalian diri, di sisi lain, dapat menyebabkan perasaan bersalah dan ketidakpercayaan yang terus-menerus. Pentingnya kemauan muncul dalam tahap kedua kehidupan ini. Anak-anak belajar dari diri mereka sendiri dan orang lain. Kesiapan anak menuntunnya untuk akhirnya

menerima hukum dan kewajiban hukum. Kemauan didefinisikan sebagai kapasitas untuk membuat pilihan bebas, membuat keputusan, melatih pengendalian diri, dan mengambil lebih banyak tindakan (Emiliza, 2019).

3. *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun – inisiatif vs kesalahan)

Pada periode ini, anak-anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka. Tekad yang gagal saat ini akan membuat anak muda takut mengambil inisiatif atau membuat pilihan karena takut melakukan kesalahan. Anak-anak memiliki harga diri yang buruk dan tidak ingin memperoleh aspirasi orang dewasa. Jika anak berhasil melewati tahap ini, bakat ego yang dipelajari akan memiliki tujuan hidup.

Anak usia prasekolah sudah mulai tumbuh berbagai bakat lain seperti keterampilan motorik dan keterampilan bahasa, mampu menyelidiki lingkungan secara fisik dan sosial, dan telah mengembangkan inisiatif untuk mulai berakting atau bertindak. Jika orang tua terus-menerus menghukum atau mendukung inisiatif anak-anak mereka, anak-anak akan selalu merasa bersalah atas keinginan alami mereka untuk bertindak. Inisiatif yang berlebihan, sebaliknya, dapat dibenarkan jika anak menolak untuk mendengarkan instruksi orang tua. Sebaliknya, jika anak muda kurang inisiatif, dia mungkin merasa tidak tertarik.

4. *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun - Kerajinan vs Inferioritas)

Pada usia ini, anak belajar menikmati dan merasa puas ketika menyelesaikan aktivitas, terutama pekerjaan skolastik. Anak-anak yang berhasil menyelesaikan tahap ini akan mampu menyelesaikan masalah dan bangga dengan pencapaiannya. Kompetensi adalah keterampilan ego yang

dipelajari. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mampu menemukan solusi konstruktif dan mencapai apa yang telah dilakukan teman sekelasnya akan merasa rendah diri.

Tahap keempat ini sering dikenal dengan tahap laten, terjadi di sekolah dasar antara usia 6 sampai 12 tahun. Pada tahap ini, salah satu tugasnya adalah menumbuhkan kemampuan untuk bekerja keras sambil menghindari rasa kekangan. Ketika anak mencapai masa ini, lingkungan sosialnya bertransisi dari rumah ke sekolah, dan semua komponen, seperti orang tua yang senantiasa memberi semangat, pengajar yang memperhatikan, teman yang menerima kehadirannya, dan sebagainya ikut berperan.

Anak-anak yang berhasil menyelesaikan tahap ini akan mampu menyelesaikan masalah dan bangga dengan pencapaiannya. Kompetensi adalah keterampilan ego yang dipelajari. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mampu menemukan solusi konstruktif dan mencapai apa yang telah dilakukan teman sekelasnya akan merasa rendah diri (Nooradia, 2016).

5. *identity versus Role Confusion* (12-20 tahun - Identitas vs Kekacauan Identitas)

Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan mental pada usia biologis seperti dewasa, sehingga nampaknya ada kontraindikasi karena di satu sisi dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Ini adalah masa standarisasi diri di mana anak mencari identitas di bidang seksualitas, usia, dan aktivitas. Pentingnya orang tua sebagai sumber utama perlindungan dan nilai semakin berkurang. Pentingnya kelompok atau teman sebaya tidak bisa

dilebih-lebihkan. Tahap kelima adalah masa remaja, yang dimulai dengan pubertas dan berlangsung sampai usia 18 atau 20 tahun. Kebingungan Identitas merupakan ciri dari masa remaja (remaja). Menurut Erikson, ini adalah tahap yang penting karena melalui tahap inilah seseorang harus mencapai tingkat identitas ego, yang menyiratkan pemahaman siapa diri seseorang dan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Anak-anak mulai memasuki usia remaja, ketika identitas diri kuat di ranah sosial dan dunia kerja ditemukan. Dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah awal dari pencarian untuk menemukan diri sendiri, dan bahwa anak-anak berada di persimpangan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Perjuangan utama adalah identitas vs kebingungan peran, oleh karena itu diperlukan komitmen yang pasti untuk membangun kepribadian yang kuat agar dapat mengenal diri sendiri (Krismawati, 2018).

6. *Intimacy versus Isolation* (20-40 tahun - masa dewasa muda/masa keintiman)

Dewasa muda belajar bagaimana terlibat dengan orang-orang secara lebih mendalam pada periode ini. Kesepian diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk membangun ikatan sosial yang kuat. Jika orang tersebut berhasil menaklukkan krisis ini, bakat ego yang didapat adalah cinta (Riendravi, 2018). Masa dewasa awal adalah antara usia 20 dan 30.

Masa dewasa awal (dewasa muda) ditandai dengan kecenderungan untuk kedekatan dan kesendirian. Individu memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok sebaya di masa lalu, tetapi ikatan kelompok sudah mulai bubar saat ini (Simangunsong, N. 2020). Mereka menjadi lebih

diskriminatif; dia hanya memiliki ikatan pribadi dengan mereka yang setuju dengannya. Jadi, pada titik ini, ada keinginan kuat untuk menjalin hubungan pribadi dengan individu tertentu namun tetap kurang mengenal atau renggang dengan orang lain. Menurut Erikson, fase ini adalah tentang mencapai keintiman dengan orang lain dan menghindari kesendirian. Waktu ditandai dengan adanya hubungan tertentu dengan orang lain, sering disebut sebagai pacaran, untuk menunjukkan dan mengembangkan keterikatan dan keintiman dengan orang lain. Namun, jika Anda tidak memiliki kapasitas untuk secara efektif menjalin hubungan dengan orang lain pada saat ini. Maka Erikson mengatakan bahwa kecenderungan maladaptif yang muncul saat ini adalah perasaan acuh tak acuh, ketika seseorang sudah merasa terlalu bebas untuk melakukan apapun yang diinginkannya tanpa peduli. Sementara itu, Erikson menyebutnya sebagai isolasi dari sudut lain, atau keganasan, yaitu kecenderungan individu untuk mengisolasi/menutup diri dari cinta, persahabatan, dan masyarakat. Selain itu, pikiran murka dan balas dendam mungkin terwujud sebagai kesepian dan kesepian (Nooradia, 2016).

Kekuatan utama yang dibutuhkan pada level ini adalah "cinta", karena terjadi pergulatan antara kedekatan atau keakraban versus keterasingan atau kesepian. Pada tahap ini, agen sosial meliputi kekasih, suami atau istri, dan teman yang dapat membangun suatu jenis persahabatan untuk menghasilkan rasa cinta dan kebersamaan. Perasaan kesepian, pengasingan, dan tidak berharga muncul ketika persyaratan ini tidak dipenuhi (Krismawati, 2018).

7. *Generativity versus Stagnation* (40-65 tahun - masa dewasa menengah)

Pada titik ini, orang tersebut memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya, serta melakukan sesuatu untuk menjamin kelangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif akan menimbulkan emosi tidak berharga dan kebosanan. Jika orang tersebut mampu mengatasi masalah saat ini, bakat egonya adalah perhatian. Pada titik ini, seseorang telah mencapai usia dewasa, dan dia dihadapkan pada tugas utama menjadi produktif di bidang pekerjaannya, serta tugas mendidik keluarganya secara efektif dan mengajar generasi berikutnya. Pertarungan kunci pada level ini adalah generativitas versus stagnasi, karenanya "kesadaran" adalah kekuatan fundamental yang harus dikembangkan. Kegagalan pada titik ini mengakibatkan perlambatan atau keterlambatan pengembangan.

Usia dewasa (dewasa madya) menempati peringkat kedelapan, dengan mereka yang berusia 30 sampai 60 tahun menempati posisi tersebut. Masa dewasa ditandai dengan kecenderungan stagnasi generativitas. Menurut istilah dewasa, orang tersebut telah mencapai puncak pertumbuhan semua bakatnya pada periode ini. Pengetahuannya cukup luas, dan kemampuannya cukup beragam, sehingga kemajuan individunya pesat.

Pada titik ini, orang tersebut memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya, serta melakukan sesuatu untuk menjamin kelangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif akan menimbulkan emosi

tidak berharga dan kebosanan. Jika orang tersebut mampu mengatasi masalah saat ini, bakat egonya adalah perhatian.

8. *Ego Integrity versus Despair* (65 tahun-kematian - masa dewasa akhir)

Pada usia ini, individu dapat merenungkan kembali kehidupan mereka dan menemukan makna, kedamaian, dan integritas. Rasanya luar biasa merenungkan masa lalu, dan keinginan untuk saat ini adalah mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dicari selama bertahun-tahun. Kegagalan untuk menyelesaikan level ini akan menghasilkan sentimen keputusasaan.

Individu yang mendekati usia tua mulai melihat penurunan fungsi kesehatan. Demikian pula, pengalaman sebelumnya, apakah berhasil atau tidak berhasil, mempengaruhi dirinya, dan kebutuhannya harus diakui. Pertarungan mendasar pada tahap ini adalah Integritas Ego versus Keputusasaan, dengan kekuatan utama yang harus dikembangkan adalah pengembangan "kebijaksanaan". Fungsi pengalaman hidup, khususnya pengalaman sosial, memberikan makna hidup.

Teori Erikson diakhiri dengan tahap usia tua, yang dihuni oleh orang dewasa berusia 60 atau 65 tahun ke atas. Kecenderungan integritas ego - keputusasaan menjadi ciri masa tua (*senescence*). Pada titik ini, individu memiliki rasa persatuan atau kesatuan pribadi, dan semua yang dia pelajari telah menjadi miliknya sendiri.

Pada penelitian ini penulis berfokus pada tahap kelima karena dimasa ini remaja, anak (usia 12–20) menghadapi tugas identitas vs. kekacauan identitas. Keberhasilan dalam tahap ini akan mengarah pada

kebajikan kesetiaan, Kesetiaan melibatkan kemampuan untuk berkomitmen pada orang lain atas dasar menerima orang lain, bahkan ketika mungkin ada perbedaan ideologis.

Menurut Erikson, tugas utama remaja adalah mengembangkan rasa diri. Remaja berjuang dengan pertanyaan-pertanyaan seperti "Siapakah aku?" dan "Apa yang ingin aku lakukan dengan hidupku?" Sepanjang jalan, sebagian besar remaja mencoba banyak identitas yang berbeda untuk melihat mana yang cocok, mereka mengeksplorasi berbagai peran dan ide, menetapkan tujuan, dan berusaha menemukan diri mereka yang dewasa. Remaja yang berhasil pada tahap ini memiliki rasa identitas yang kuat dan mampu tetap setia pada keyakinan dan nilai-nilai mereka dalam menghadapi masalah dan perspektif orang lain.

Bila remaja bersikap apatis, tidak melakukan pencarian identitas secara sadar, atau ditekan untuk menyesuaikan diri dengan gagasan orang tua mereka tentang masa depan, mereka mungkin mengembangkan rasa percaya diri yang lemah dan mengalami kebingungan peran. Mereka akan merasa tidak yakin akan identitas mereka dan bingung tentang masa depan. Remaja yang kesulitan untuk mengadopsi peran positif kemungkinan akan kesulitan untuk "menemukan" diri mereka sendiri sebagai orang dewasa.

Erikson melihat ini sebagai periode kebingungan dan eksperimen mengenai identitas dan bagaimana seseorang menjalani hidup. Selama masa remaja, kita mengalami *moratorium psikologis*, di mana remaja menunda identitas mereka saat ini sementara mereka mengeksplorasi pilihan mereka untuk identitas. Puncak dari eksplorasi ini adalah

pandangan yang lebih logis tentang diri sendiri. Mereka yang tidak berhasil menyelesaikan tahap ini mungkin akan menarik diri lebih jauh ke dalam isolasi sosial atau tersesat di tengah keramaian. Namun, penelitian yang lebih baru menunjukkan bahwa hanya sedikit yang meninggalkan periode usia ini dengan pencapaian identitas, dan bahwa sebagian besar pembentukan identitas terjadi selama masa dewasa muda (Côtè, 2006).

2.4 Psikologi Karakter dalam Serial TV

Psikologi karakter adalah cabang dari psikologi kepribadian yang mempelajari sifat, motivasi, konflik internal, dan perkembangan psikologis individu. Dalam konteks kajian media dan film, psikologi karakter digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh fiksi seperti dalam serial TV merefleksikan realitas psikologi manusia, terutama terkait pengalaman batin, trauma, pertumbuhan, atau perilaku sosial.

Menurut Mulyana (2005), analisis karakter dalam media bertujuan memahami konflik batin, perubahan emosional, serta relasi karakter dengan lingkungan sosialnya. Sementara Egri (2004), menyatakan bahwa karakter yang baik dalam cerita adalah karakter yang “tiga dimensi”, artinya memiliki motivasi, latar belakang, dan perubahan yang jelas.

Karakter dalam Serial TV biasanya memiliki pengembangan psikologis yang lebih kompleks dibandingkan karakter dalam film berdurasi pendek. Hal ini disebabkan oleh narasi yang lebih panjang, yang memungkinkan eksplorasi karakter melalui interaksi sosial, pengalaman traumatis, atau proses pencarian jati diri.

Dalam menganalisis psikologi karakter, beberapa aspek yang dapat dikaji antara lain:

1. Kepribadian Dasar : Apakah karakter cenderung introvert, impulsif, penuh empati, atau sebaliknya.
2. Latar Belakang Emosional: Hubungan keluarga, pengalaman masa kecil, atau trauma masa lalu.
3. Konflik Internal: Pergulatan batin antara keinginan dan realitas.
4. Perkembangan Karakter: Perubahan psikologis yang dialami karakter dari awal hingga akhir cerita.
5. Relasi Sosial: Hubungan dengan karakter lain yang mempengaruhi psikologi karakter utama.

Contoh dalam Serial *The End Of The Fucking World* karakter James yang awalnya percaya bahwa dirinya psikopat, tidak memiliki empati, dan ingin membunuh seseorang. Namun, seiring waktu ia justru mengalami transformasi emosional setelah menjalin hubungan dengan Alyssa. Ini mencerminkan proses penyembuhan dan pencarian identitas. Sedangkan Alyssa memiliki masalah kepercayaan dan ekspresi emosi akibat keluarga *disfungsional*. Ia menunjukkan perilaku agresif, namun sebenarnya rentan secara emosional. Prosesnya bersama James membantunya mengatasi trauma dan belajar mempercayai orang lain.

Analisis seperti ini dapat diperkaya dengan menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap kelima (*identity vs. role confusion*), di mana individu berusaha menemukan jati dirinya di tengah tekanan lingkungan dan kebingungan peran sosial. Dengan demikian, pendekatan

psikologi karakter menjadi alat yang relevan untuk membedah kedalaman naratif dan psikologis dalam Serial TV.

2.5 Representasi Psikososial dalam Serial *The End Of The Fucking World*

Serial *The End Of The Fucking World* merepresentasikan berbagai aspek psikososial yang kompleks, terutama melalui dua karakter utamanya, James dan Alyssa. Representasi psikososial dalam konteks ini merujuk pada bagaimana pengalaman pribadi dan interaksi sosial para karakter menggambarkan dinamika perkembangan identitas, hubungan *interpersonal*, serta pengaruh trauma dan lingkungan sosial terhadap pembentukan kepribadian.

Mengacu pada teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1963), James dan Alyssa berada dalam tahap kelima, yaitu *Identity vs. Role Confusion* (Identitas vs. Kekacauan Identitas), yang umum dialami remaja usia 12–20 tahun. Dalam tahap ini, individu mencari pemahaman akan dirinya sendiri, membentuk nilai pribadi, serta menentukan arah hidup dan peran sosialnya.

James dan Alyssa sama-sama menunjukkan gejala kebingungan identitas, yang ditunjukkan melalui perilaku impulsif, pelarian dari rumah, dan pemberontakan terhadap figur otoritas. James yang percaya dirinya adalah seorang psikopat, mengalami ketidakmampuan untuk mengenali emosi dan menjalin hubungan. Namun, perjalanan emosionalnya bersama Alyssa memunculkan sisi empati dan keinginannya untuk melindungi orang lain sebuah indikasi bahwa ia mulai membentuk identitas baru yang lebih utuh dan manusiawi.

Alyssa, di sisi lain, mengalami konflik dengan ibu dan ayah tirinya yang kasar. Ia merasa tidak dimengerti dan menggunakan sikap agresif sebagai mekanisme pertahanan diri. Serial ini menampilkan bagaimana trauma keluarga

membentuk ketidakstabilan emosional dan pencarian koneksi yang mendalam. Alyssa menunjukkan perkembangan psikososial melalui hubungan interpersonal dengan James yang membantunya membentuk kepercayaan dan menerima perasaan sendiri.

Dengan demikian, *The End of the Fucking World* tidak hanya mengisahkan kisah remaja yang "bermasalah", melainkan juga menghadirkan narasi yang kuat tentang krisis identitas, trauma masa kecil, keterasingan sosial, dan pencarian makna hidup, semua aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja.

2.6 Teori Representasi Dalam Media

Representasi dalam kajian media merujuk pada bagaimana makna, identitas, dan realitas ditampilkan atau "diproduksi ulang" melalui media seperti film, televisi, iklan, maupun teks visual lainnya. Representasi tidak bersifat netral, tetapi dibentuk oleh nilai, ideologi, serta konteks sosial dan budaya tempat media itu diciptakan.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah proses aktif membangun makna melalui bahasa dan simbol. Dalam konteks ini, media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara kita memahami dunia, termasuk tentang identitas, gender, kelas sosial, hingga kondisi psikologis.

Stuart Hall membagi representasi dalam dua pendekatan utama:

1. Representasi Refleksif

Media dianggap sebagai cermin dari realitas. Artinya, media menggambarkan apa yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sosial secara apa adanya.

2. Representasi *Konstruksionis*

Media membentuk atau mengonstruksi realitas melalui proses seleksi, penyuntingan, dan penyampaian pesan. Dalam pendekatan ini, representasi selalu bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh ideologi pembuat media.

3. Representasi Psikososial dalam Serial TV

Dalam konteks serial televisi, representasi digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, pengalaman emosional, dan konflik batin karakter melalui narasi dan visual. Serial seperti *The End of the Fucking World* menampilkan representasi psikososial remaja melalui tokoh-tokoh yang menghadapi trauma, pencarian identitas, dan krisis hubungan interpersonal.

Media membentuk persepsi penonton tentang permasalahan mental, disfungsi keluarga, hingga perjalanan emosional remaja, dan melalui proses itu, pemirsa diajak memahami kompleksitas psikologi manusia secara lebih empatik.

2.7 Psikologi Komunikasi Sebagai Pendekatan Pendukung

Psikologi komunikasi adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana proses komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, seperti persepsi, emosi, sikap, motivasi, dan pengalaman pribadi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana individu mengirim, menerima, menafsirkan, dan merespons pesan dalam konteks hubungan interpersonal maupun media massa.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2008), psikologi komunikasi berperan penting dalam mengkaji proses mental yang terjadi saat seseorang berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks media, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter dalam film atau Serial TV

menyampaikan perasaan, menghadapi konflik, dan menjalin relasi dengan karakter lain.

2.7.1 Relevansi dalam Analisis Serial TV

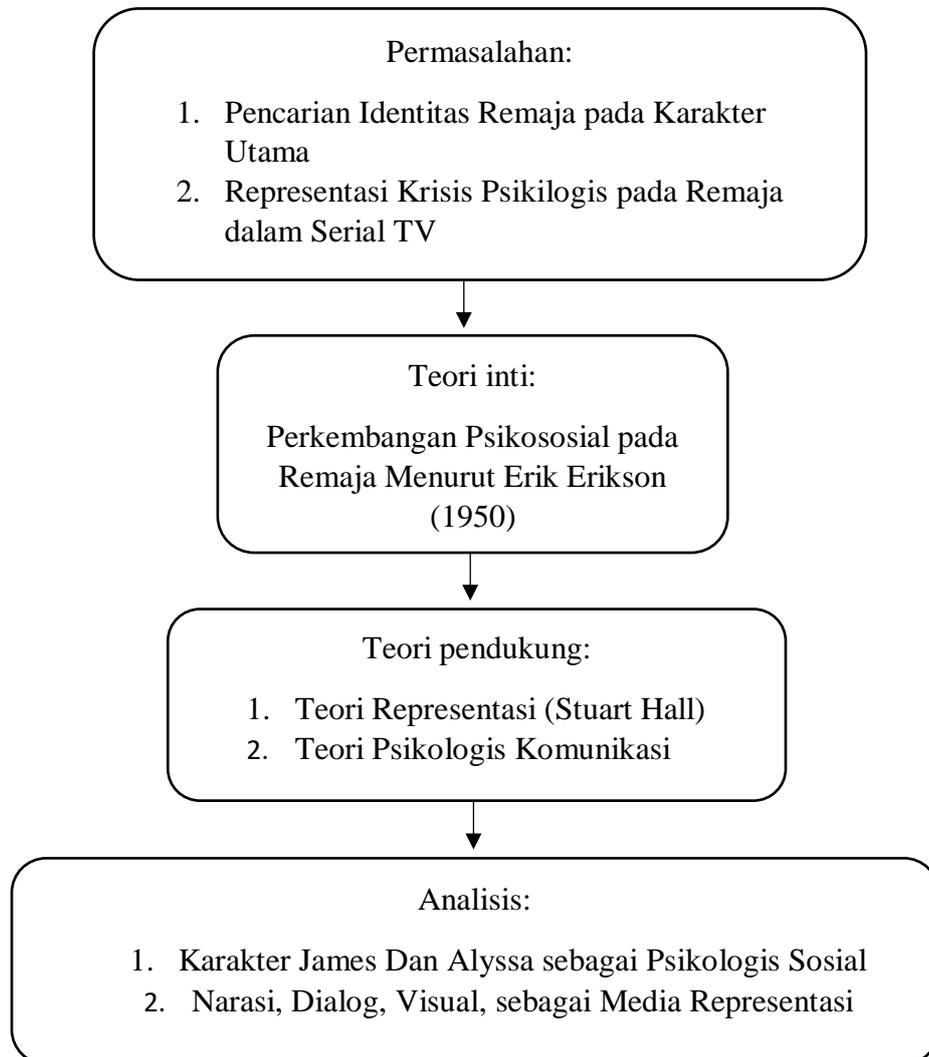
Dalam *The End of the Fucking World*, pendekatan psikologi komunikasi membantu menelaah bagaimana James dan Alyssa yang sama-sama mengalami trauma, berkomunikasi dengan cara yang unik dan sering kali tidak langsung. Ketidakmampuan mereka untuk menyampaikan emosi dengan cara konvensional mencerminkan adanya gangguan psikologis, namun sekaligus menunjukkan dinamika pertumbuhan hubungan yang lambat namun intens.

Beberapa aspek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan ini meliputi:

1. Komunikasi nonverbal: Tatapan, gestur, dan ekspresi wajah yang menyiratkan kondisi emosional.
2. Komunikasi defensif: Pola bicara sarkastik Alyssa sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.
3. Persepsi dan empati: Bagaimana James perlahan belajar memahami perasaan Alyssa tanpa perlu banyak kata.
4. Hambatan psikologis dalam komunikasi: Pengaruh trauma masa lalu terhadap keterbukaan dan kepercayaan.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi, analisis menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya melihat struktur naratif, tetapi juga proses interaksi emosional yang menyusun dinamika karakter.

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

Melalui pendekatan Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson serta teori Representasi Media dari Stuart Hall, penelitian ini mengkaji bagaimana pengalaman trauma, perilaku menyimpang, serta relasi *interpersonal* dalam Serial *The End Of The Fucking World* mencerminkan krisis identitas yang umum dialami remaja sebagai representasi media terhadap kompleksitas perkembangan emosional dan sosial pada remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif untuk memahami perubahan psikologis yang dialami oleh karakter utama dalam konteks cerita dan untuk menghubungkan perjuangan remaja dalam pencarian identitas dengan perkembangan karakter yang terpapar dalam narasi.

Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik alamiah atau juga rekayasa manusia, yang berguna untuk membuat penggambaran suatu fenomena dengan lebih teratur, akurat, faktual yang diteliti. Dengan itu, peneliti akan menjelaskan fenomena yang peneliti temukan di dalam Serial *The End Of The Fucking World* dan menjabarkan poin-poin utama sesuai arah penelitian. Lalu, penelitian kualitatif deskriptif cenderung menggunakan analisis induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan, lalu dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori, disini peneliti harus aktif untuk dapat mengolah dan menginterpretasikan suatu fenomena yang ada sehingga dapat menemukan kesimpulan atau makna yang tersirat.

3.2 Jenis Penelitian

Deskriptik Analitik, digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis aspek-aspek tertentu dari Serial *The End Of The Fucking World*, sedangkan analitik berarti bahwa penulis akan menganalisis elemen-elemen dalam cerita

terutama perkembangan karakter dan psikologi mereka dalam konteks perjuangan remaja mencari identitas.

3.3 Sumber Data

Sumber data utama adalah Serial *The End Of The Fucking World*. Penulis akan menonton seluruh episode serial ini (atau mungkin beberapa episode yang relevan), mengidentifikasi momen-momen penting yang menunjukkan perkembangan karakter, serta melihat bagaimana cerita mengilustrasikan tema pencarian identitas remaja, melalui dialog, adegan, dan narasi pada season 1.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Pengamatan objek yang diteliti dengan menggunakan semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman pembau, dan perasa) untuk mengumpulkan data penelitian. Pengamatan atau observasi diartikan sebagai *watching the behavioral patterns of people in certain situations to obtain information about the phenomenon of interest* (MacMillan & Schumacher, 2010 :211). Metode observasi dalam penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset kualitatif, yaitu terjadinya komunikasi antar para tokoh yang terkait, baik dengan cara verbal maupun non verbal yang terjadi dalam serial.

3.4.2 Dokumentasi

Menurut Nurdin dan Hartati (2019:201), dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Dalam kegiatan ini teknik

dokumentasi yang dimaksud ialah dengan cara pengamatan pada Serial *The End Of The Fucking World*.

3.5 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan representasi psikologis, identitas, dan karakter dalam media, khususnya serial televisi. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui posisi penelitian saat ini dalam ranah akademik serta untuk menemukan celah kajian yang dapat diisi oleh penelitian ini.

Beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan adalah:

1. Putri, N. (2020) dalam skripsinya Representasi Gangguan Mental dalam Serial *13 Reasons Why* mengkaji bagaimana kesehatan mental direpresentasikan melalui tokoh utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu psikologis melalui alur dan konflik karakter.
2. Wicaksono, R. (2019) dalam tesisnya berjudul Representasi Identitas Remaja dalam Film *The Perks of Being a Wallflower*, menggunakan teori Erikson untuk menganalisis krisis identitas tokoh remaja. Penelitian ini menyoroti pentingnya latar belakang keluarga dan trauma masa lalu dalam membentuk perilaku dan pencarian jati diri.
3. Anjani, M. (2021) dalam penelitiannya Psikologi Komunikasi Tokoh dalam Film *Joker*, menganalisis komunikasi nonverbal dan internalisasi trauma karakter utama. Ia menekankan bagaimana

komunikasi yang terganggu dapat merepresentasikan kondisi psikologis yang kompleks.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema psikologi dalam media fiksi telah menjadi objek kajian penting. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggabungkan teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson dengan pendekatan psikologi komunikasi dalam analisis serial *The End of the Fucking World*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memperluas wawasan tentang bagaimana karakter remaja dengan trauma masa lalu direpresentasikan secara psikologis dan komunikatif dalam Serial TV.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan merujuk pada pendekatan kualitatif yang dikemukakan oleh John W. Creswell (2014). Pendekatan ini menekankan pada proses pengumpulan, pengorganisasian, pengodean, dan interpretasi data secara sistematis untuk memahami makna tematik yang terkandung dalam narasi media, khususnya terkait representasi psikososial dan komunikasi karakter dalam Serial *The End Of The Fucking World*.

Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan dan Mempersiapkan Data

Data dikumpulkan dari observasi serial, transkrip dialog, dan catatan visual. Data ini disusun berdasarkan urutan episode dan adegan penting yang mencerminkan konflik psikologis dan relasi antar karakter.

2. Membaca Data Secara Menyeluruh

Peneliti membaca data secara keseluruhan untuk memahami konteks cerita, suasana emosional, serta dinamika psikologis tokoh utama.

3. Pengodean Data

Proses pengodean dilakukan dengan memberikan label pada potongan-potongan data yang relevan, seperti tema krisis identitas, trauma masa kecil, intimasi, komunikasi interpersonal, dan perubahan psikologis.

4. Pengembangan Tema Utama

Kode-kode yang telah diidentifikasi dikategorikan menjadi tema-tema utama yang menunjukkan representasi psikososial dan dinamika komunikasi antar karakter.

5. Interpretasi Data

Peneliti menginterpretasikan data dengan mengaitkan tema-tema yang ditemukan dengan teori perkembangan psikososial Erikson dan teori psikologi komunikasi, untuk menjelaskan makna di balik perilaku dan interaksi tokoh.

6. Validasi Data

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teori serta pemeriksaan ulang terhadap adegan-adegan kunci dalam serial guna memastikan konsistensi interpretasi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Serial *The End Of The Fucking World*

4.1.1 Sinopsis Singkat Serial *The End Of The Fucking World*

The End Of The Fucking World (TEOTFW) adalah serial televisi *dark comedy-drama* yang mengikuti kisah dua remaja Inggris yang bermasalah: James (Alex Lawther), seorang pemuda berusia 17 tahun yang percaya dirinya adalah seorang psikopat, dan Alyssa (Jessica Barden), seorang gadis berusia 17 tahun yang pemberontak dan sinis yang membenci ibunya dan ayah tirinya.

Premis dasar serial ini dimulai ketika Alyssa mengajak James untuk melarikan diri dari kehidupan mereka yang tidak memuaskan. James, yang awalnya berencana untuk membunuh Alyssa, setuju untuk ikut dengan harapan dapat menemukan kesempatan yang tepat untuk mewujudkan fantasinya tersebut.

Perjalanan mereka dimulai dengan mencuri mobil ayah James dan kabur tanpa tujuan yang jelas. Dalam pelarian mereka, keduanya menghadapi berbagai situasi ekstrem dan bertemu dengan beragam karakter yang aneh dan problematik. Seiring berjalannya waktu, dan melalui berbagai pengalaman traumatis dan intens yang mereka alami bersama, hubungan antara James dan Alyssa mulai berkembang di luar rencana awal James. Mereka saling bergantung, berbagi momen keintiman dan

kerentanan, dan secara bertahap mengembangkan perasaan yang lebih dalam satu sama lain.

Garis besar perjalanan mereka meliputi pelarian dari rumah, upaya mencari ayah Alyssa yang telah lama menghilang, keterlibatan dalam tindak kriminal, dan pengejaran oleh pihak berwajib. Sepanjang perjalanan ini, identitas dan pandangan dunia James dan Alyssa terusik dan mengalami perubahan signifikan. Mereka mulai mempertanyakan siapa diri mereka sebenarnya dan apa yang mereka inginkan dari kehidupan, di tengah tekanan eksternal dan pergolakan internal khas masa remaja. Serial ini mengeksplorasi tema-tema seperti alienasi remaja, pencarian identitas, trauma, cinta, dan konsekuensi dari tindakan.

4.1.2 Pra Produksi

The End Of The Fucking World merupakan Serial TV yang diadaptasi dari novel grafis berjudul sama karya Charles S. Forsman. Serial ini diproduksi oleh Clerkenwell Films dan Dominic Buchanan Productions.

1. Tayang Perdana (Channel 4): 24 Oktober 2017 (seluruh episode dirilis di All 4)
2. Tayang Perdana (Netflix Internasional): 5 Januari 2018
3. Jumlah Episode: 8
4. Durasi: 19-24 Menit
5. Penulis Skenario: Charlie Covell
6. Sutradara: Lucy Forbes (Episode 1-4), Jonathan Entwistle (Episode 5-8)
7. Sinematografi: Justin Brown, Ben Fordesmen

8. Produser Eksekutif: Murray Ferguson, Petra Fried, Ed
Macdonald, Dominic Buchanan, Jonathan Entwistle, Charlie
Covell
9. Rumah Produksi: Clerkenwell Films, Dominic Buchanan
Productions

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Karakter dan Perkembangan Identitas

Bagian ini memaparkan secara deskriptif karakter utama dalam serial *The End Of The Fucking World*, yaitu James dan Alyssa. Deskripsi ini mencakup latar belakang, perilaku, interaksi, dan peristiwa-peristiwa penting yang mereka alami sepanjang serial yang relevan dengan perkembangan identitas. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap adegan, dialog, monolog internal, dan interaksi antar karakter, kemudian diorganisir dan dikategorikan sesuai dengan tema-tema yang relevan dengan perkembangan identitas, selaras dengan pendekatan analisis data kualitatif John Creswell.

5.1.1 James: Perjalanan menciptakan Identitas diri

James : *Aku james, umurku 17 tahun dan aku sangat yakin aku seorang psikopat* (episode 1 menit 00:18)



Gambar 5.1 Karakter James
(Sumber Netflix)

James : aku james, Umurku 17 tahun dan aku sangat yakin aku seorang psikopat

James, pada awal serial, digambarkan sebagai remaja berusia 17 tahun yang meyakini dirinya seorang psikopat. Ia menunjukkan perilaku dingin, apatis, dan kurangnya empati, bahkan berencana untuk membunuh seseorang untuk menguji asumsinya tersebut. Latar belakang keluarganya yang disfungsi, terutama kematian ibunya yang traumatis saat ia masih kecil dan hubungan yang canggung dengan ayahnya, berkontribusi pada isolasi emosionalnya. James merasa terasing dari lingkungan sosialnya, sering mengobservasi orang lain tanpa benar-benar terhubung. Ini menunjukkan kesulitan pada tahap Identitas vs. Kekacauan Peran menurut Erik Erikson. James belum menemukan tempatnya atau memahami siapa dirinya, dan mencoba mengadopsi identitas "psikopat" sebagai cara untuk menafsirkan kebingungan serta perasaan berbeda yang ia alami.

Seiring perjalanan bersama Alyssa, perilaku James mulai menunjukkan pergeseran. Ia mulai merasakan emosi seperti ketakutan, kekhawatiran, dan bahkan kasih sayang. Misalnya, ketika ia secara refleks menyelamatkan Alyssa dari serangan Clive Koch, ia menunjukkan tindakan protektif yang kontras dengan persona psikopatnya. Dalam monolog internalnya, ia sering mempertanyakan asumsinya tentang dirinya sendiri: terlihat pada Episode 4 menit 04:05.



Gambar 5.2 James Meragukan Identitasnya sebagai Psikopat
(Sumber Netflix)

Peristiwa ini adalah titik balik di mana James mulai menghadapi krisis identitasnya, mempertanyakan "peran" psikopat yang ia paksakan pada dirinya. Perjuangannya untuk memahami dan menerima emosi - emosinya yang baru muncul merupakan indikasi kuat dari proses pencarian identitas diri yang lebih otentik. Ia perlahan bergerak dari kebingungan peran menuju upaya untuk mendefinisikan identitasnya berdasarkan pengalaman dan emosi yang baru ditemukan. James yang minta dipukuli oleh orang asing saat ditinggalkan orang asing saat ia ditinggalkan Alyssa, karna Alyssa curiga kenapa James bisa punya pisau. Kejadian ini membuatnya *overthinking*. Terlihat pada episode 4 menit 19:20.



Gambar 5.3 James minta dipukuli dengan orang asing
(Sumber Netflix)

James datang ke kantor polisi untuk mengakui dirinya karena telah membunuh Clive Koach. tapi sewaktu diinterogasi polisi ia malah menjelaskan kematian ibunya 11 tahun. Ini selaras dengan teori Erik Erikson di fase ke 5 *identity vs. role confusion*, dimana remaja di usia ini masih labil dalam mengambil keputusan. Terlihat pada episode 5 menit 03:41 .



Gambar 5.4 James dikantor Polisi
(Sumber Netflix)

James yang membiarkan dirinya menjadi kambing hitam atas insiden pembunuhan Clive Koach untuk menyelamatkan Alyssa ini menunjukkan sifat yang gentleman. Terlihat pada episode 8 menit 17:49.



Gambar 5.5 Alyssa dan James
(Sumber Netflix)

5.1.2 Alyssa: Penciptaan Identitas di Tengah Lingkungan yang Penuh Konflik



Gambar 5.6 Karakter Alyssa
(Sumber Netflix)

Alyssa, juga berusia 17 tahun, digambarkan sebagai remaja pemberontak, blak-blakan, dan seringkali impulsif. Ia tumbuh dalam keluarga yang pecah, dengan ibu yang pasif dan ayah tiri yang kasar yang sering merendahnya. Lingkungan rumahnya yang toksik dan kurangnya

dukungan emosional mendorongnya untuk mencari pelarian dan kebebasan. Alyssa menunjukkan ketidakpuasan mendalam terhadap kehidupan dan lingkungan sekitarnya, seringkali meluapkannya dengan sikap sinis dan menantang. Ia mencoba berbagai cara untuk menegaskan dirinya, seperti mencoba menjalin hubungan dengan pria yang lebih tua atau mengambil keputusan-keputusan ekstrem tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Ini adalah cerminan langsung dari tahap Identitas vs. Kekacauan Peran dalam teori Erikson, di mana Alyssa sedang berjuang untuk menemukan siapa dirinya di tengah kekacauan dan ketidakstabilan. Ia mencari identitas melalui tindakan-tindakan eksternal dan pemberontakan.

Perjalanannya dengan James menjadi pendorong bagi Alyssa untuk menghadapi masalah-masalah internalnya. Meskipun di permukaan ia tampak berani, ia seringkali rapuh dan mencari penerimaan. Interaksinya dengan James, terutama saat mereka menghadapi bahaya bersama, memaksanya untuk melihat lebih dalam pada dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Dia mulai mengakui kerentanannya dan keinginannya untuk dicintai dan dipahami. Contohnya, ketika ia melihat ibunya dengan suami ayah tirinya, menunjukkan bahwa di balik persona pemberontaknya ada kebutuhan akan koneksi dan validasi.

Alyssa : "*Persetan. Dengan. Semua ini,*" ucap Alyssa (*Episode 1, menit 15:12*),

Merepresentasikan keputusan dan kelemahannya yang selama ini ia sembunyikan. Pencarian identitas Alyssa tidak hanya tentang

memberontak dari apa yang tidak ia inginkan, tetapi juga tentang menemukan apa yang sebenarnya ia inginkan dan siapa ia sebenarnya.



Gambar 5.7 Alyssa yang menyaksikan kebahagiaan ibu dan ayah tirinya (Sumber Netflix)

Alyssa mengumpat kepada waiter saat sedang dating dengan James, menunjukkan dirinya yang belum bisa mengontrol emosinya. Episode 1 menit 06:50.



Gambar 5.8 Alyssa sedang cekcok dengan waiter (Sumber Netflix)

Alyssa menyelamatkan anak kecil yang hilang ke orang tuanya padahal dia tau kalo dia kembali ke toko tempat orang tua anak kecil itu dia akan ditangkap karna ketauan mencuri barang. Tapi dia lebih memilih untuk mengantarkan anak kecil itu kembali ke orang tuanya. Episode 5 menit 15:30.



Gambar 5.9 Alyssa ditoko baju
(Sumber Netflix)

Alyssa kembali menemui James karena dia masih punya rasa bersalah karena meninggalkan James tanpa pamit. Episode 5 menit 19:07.



Gambar 5.10 James dan Alyssa ditempat makan
(Sumber Netflix)

5.2 Representasi Perjuangan Identitas Remaja dalam Serial

Bagian ini menganalisis bagaimana perjuangan identitas James dan Alyssa direpresentasikan dalam serial, mengacu pada teori Stuart Hall. Fokus pada bagaimana makna "penciptaan identitas remaja" dikonstruksi melalui berbagai elemen naratif dan visual. Proses analisis ini melibatkan pengidentifikasian kode-kode representasional (simbol, bahasa, narasi) yang digunakan dalam serial untuk mengkonstruksi makna, sebagaimana dianjurkan oleh Creswell dalam analisis konten kualitatif.

Monolog internal kedua karakter adalah bentuk bahasa yang krusial dalam konstruksi makna. Melalui monolog ini, penonton mendapatkan akses langsung ke pikiran dan keraguan mereka, terutama terkait dengan siapa diri mereka. James sering mengulangi frasa seperti "Aku adalah psikopat", yang merupakan upaya untuk mempertahankan identitas yang ia

konstruksi. Alyssa, di sisi lain, sering mengungkapkan kejengkelannya terhadap dunia dan keinginannya untuk bebas sembari tiduran menatap kearah langit, misalnya:

Alyssa : "*Dan untuk sekejap saja, aku merasa bebas*" (Episode 1, menit 02:25).



Gambar 5.11 Alyssa sedang metime
(Sumber Netflix)

Menurut Stuart Hall, makna tidak inheren, melainkan dikonstruksi melalui bahasa dan simbol. Dalam konteks ini, monolog dan simbol visual berfungsi sebagai representasi primer dari konflik identitas internal mereka, mengundang penonton untuk menafsirkan dan memahami perjuangan psikologis yang sedang berlangsung.

5.2.1 Representasi Identitas melalui Plot dan Narasi

Alur cerita *The End Of The Fucking World* adalah representasi naratif yang dinamis dari perjuangan identitas remaja. Perjalanan fisik James dan Alyssa, yang melarikan diri dari rumah mereka, adalah metafora visual yang kuat untuk perjalanan internal mereka dalam mencari identitas. Setiap lokasi baru, setiap

pertemuan dengan karakter lain, dan setiap konflik yang mereka hadapi, menjadi semacam "ujian" atau pengalaman yang membentuk pemahaman mereka tentang diri sendiri dan dunia. Misalnya, insiden dengan Clive Koch bukan hanya momen berbahaya, tetapi juga memicu James untuk bertindak melindungi Alyssa, menantang identitas "psikopat" yang ia genggam. Momen ini merepresentasikan bagaimana pengalaman ekstrem dapat mempercepat krisis identitas dan mendorong perubahan.

Interaksi dinamis antara James dan Alyssa juga merupakan representasi naratif yang penting. Pada awalnya, mereka adalah dua individu yang terpisah dengan masalah identitas masing-masing. Namun, melalui kebersamaan, mereka mulai "melihat" dan "menerima" satu sama lain dengan cara yang tidak pernah mereka alami sebelumnya. Hal ini merepresentasikan bagaimana hubungan interpersonal dapat menjadi cermin bagi pencarian identitas, di mana seseorang dapat menemukan bagian dari dirinya melalui interaksi dengan orang lain. James yang apatis mulai menunjukkan kepedulian, sementara Alyssa yang memberontak mulai menunjukkan sisi rentannya. Struktur naratif yang episodik namun berkesinambungan ini, di mana setiap episode membawa mereka lebih dekat pada pemahaman diri, berfungsi sebagai konstruksi makna tentang bagaimana identitas tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui serangkaian pengalaman dan interaksi yang kompleks.

5.3 Pembahasan

James dan Alyssa dalam serial *The End Of The Fucking World* dapat dianalisis melalui kerangka teori status identitas dari James Marcia (1980), yang merupakan pengembangan dari konsep identitas vs. kekacauan identitas Erikson. Marcia membagi perkembangan identitas remaja menjadi empat status: diffusion, foreclosure, moratorium, dan achievement, yang didasarkan pada dua dimensi: eksplorasi dan komitmen terhadap identitas.

James pada awal serial berada dalam status identity diffusion, yaitu kondisi di mana individu belum melakukan eksplorasi identitas dan belum menunjukkan komitmen terhadap nilai atau tujuan tertentu. Hal ini terlihat dari perilaku yang datar secara emosional, nihilistik, serta tidak menunjukkan kepedulian terhadap masa depan. Ia menyatakan bahwa dirinya adalah seorang psikopat dan menunjukkan ketertarikan terhadap kekerasan, sebagai bentuk keterasingan dari dunia sosial dan keluarganya.

Namun seiring perkembangan cerita, terutama setelah interaksinya yang intens dengan Alyssa dan pengalaman-pengalaman emosional yang memunculkan empati dan keterikatan, James berpindah ke status moratorium. Dalam fase ini, ia mulai mempertanyakan identitas dan keyakinan sebelumnya, mengalami konflik batin, dan mencari makna di balik tindakan-tindakannya. Momen-momen di mana ia merasakan emosi (misalnya, kemarahan saat disakiti, ketakutan saat mereka dalam bahaya) adalah langkah-langkah penting dalam pembentukan identitasnya yang baru, di mana ia mulai mengintegrasikan pengalaman emosional ke dalam

konsep dirinya. Ini adalah perjuangan untuk menemukan "siapa saya" yang sesungguhnya, melampaui label yang ia buat sendiri. Ia tidak lagi memosisikan diri sebagai sosok yang tidak peduli, melainkan menunjukkan tanda-tanda pencarian nilai dan pemahaman terhadap dirinya sendiri.

Alyssa, sebaliknya, di awal cerita menunjukkan karakteristik foreclosure, yaitu kondisi di mana remaja membuat komitmen identitas tanpa melalui eksplorasi yang mendalam. Ia membentuk identitas yang keras dan sinis sebagai bentuk perlindungan dari luka emosional akibat keluarga yang rusak. Ia tampak yakin terhadap sikap dan keputusan hidupnya, namun tanpa refleksi atau pencarian nilai-nilai alternatif. Seiring perkembangan cerita, terutama ketika ia mengalami keterbukaan emosional dan mulai meragukan sikap pertentangannya, perjalanan dengan James, yang awalnya mungkin tampak hanya sebagai pelarian, justru menjadi wadah baginya untuk menghadapi kerentanan dan kebutuhannya akan koneksi. Dalam pandangan Erikson, interaksi interpersonal yang signifikan, seperti yang terjadi antara kedua karakter, sangat krusial dalam resolusi krisis identitas. Mereka berdua, melalui satu sama lain, menemukan cerminan dan penerimaan yang memungkinkan mereka untuk mulai mengintegrasikan berbagai aspek diri mereka, bergerak dari kebingungan menuju kohesi identitas yang lebih besar. Alyssa juga memasuki fase moratorium, di mana ia mulai mengeksplorasi perasaan dan mencoba memahami siapa dirinya sebenarnya.

Perjalanan psikologis kedua karakter merepresentasikan kompleksitas status identitas remaja menurut Marcia, menunjukkan bahwa

proses pencarian jati diri tidak bersifat linear dan ideal, melainkan dipenuhi oleh konflik, ketidakpastian, dan dinamika hubungan interpersonal.

Melalui lensa teori Stuart Hall, *The End Of The Fucking World* tidak hanya menceritakan kisah perjuangan identitas, tetapi secara aktif mengkonstruksi makna dari perjuangan tersebut. Penggunaan monolog internal, simbol visual (pakaian, ekspresi), dan alur cerita yang berfokus pada perjalanan adalah elemen-elemen kunci dalam proses konstruksi ini. Serial ini merepresentasikan identitas remaja bukan sebagai entitas statis atau mudah dipahami, melainkan sebagai proses yang bergejolak, kacau, dan seringkali menyakitkan. Representasi ini menantang pandangan konvensional tentang remaja yang "normal" atau "berfungsi baik" dengan menampilkan karakter-karakter yang jelas-jelas bermasalah, namun tetap relevan dan manusiawi.

Stuart Hall menekankan bahwa representasi adalah tentang bagaimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota budaya. Dalam konteks ini, serial ini menggunakan trope genre "road trip" dan elemen absurditas untuk mengkonstruksi narasi di mana perjuangan identitas adalah petualangan yang tidak terduga, penuh dengan kesalahan, dan bahkan bahaya. Ini berbeda dari representasi media yang mungkin lebih sering menampilkan remaja dengan konflik identitas yang lebih terstruktur atau terromantisasi. *The End Of The Fucking World* merepresentasikan identitas remaja sebagai sesuatu yang cair, dibentuk oleh pengalaman traumatis dan hubungan tak terduga, daripada oleh norma-norma sosial. Serial ini menantang ide tentang "identitas yang ideal" dan justru merayakan

kompleksitas dan ketidaksempurnaan dalam proses pencarian diri. Dengan demikian, serial ini berfungsi sebagai situs representasi di mana makna tentang identitas remaja dinegosiasikan dan direproduksi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *The End Of The Fucking World* menyajikan representasi yang relevan dan bernuansa tentang perjuangan identitas remaja. Di tengah tekanan sosial, digital, dan ekspektasi yang tinggi, contohnya di Gambar 5.2 yang dimana James merasa mual saat tidak sengaja membunuh Clive Koach untuk menyelamatkan Alyssa padahal di awal episode 1 James meyakini dirinya adalah Psikopat begitu juga dengan Alyssa yang masih punya rasa empati saat menyelamatkan anak kecil yang hilang di pusat perbelanjaan padahal dia meyakini dirinya adalah sosiopat terlihat di Gambar 5.7 Alyssa yang sudah muak dengan kehidupan yang dijalaninya. banyak remaja mengalami bentuk kebingungan peran yang serupa dengan kedua karakter, perasaan terasing, sulit memahami emosi, atau mencari validasi dari luar. Serial ini memberikan narasi yang jujur tentang kerapuhan dan kegigihan dalam pencarian diri, yang mungkin tidak selalu terlihat heroik atau mulus.

Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana media, melalui representasi yang kompleks, dapat berfungsi sebagai cermin dan bahkan pembentuk pemahaman kita tentang isu-isu psikologis seperti identitas remaja. Dengan menganalisis serial ini melalui kerangka Erikson dan Hall, kita tidak hanya memahami psikologi karakter, tetapi juga bagaimana representasi media dapat mempengaruhi persepsi sosial tentang identitas. Serial ini bukan hanya hiburan, tetapi juga sebuah narasi budaya

yang menggambarkan perjuangan universal dalam menemukan jati diri di masa-masa paling berpengaruh dalam hidup. Serial ini mengundang audiens untuk merefleksikan bahwa pencarian identitas, meskipun seringkali dipenuhi dengan kebingungan dan kesalahan, adalah bagian penting dari menjadi manusia.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Melalui pendekatan teori Psikologi perkembangan Psikososial Erik Erikson dan teori Representasi Media, penelitian ini menemukan bahwa serial ini bukan sekadar hiburan, tapi juga bisa dibaca sebagai representasi realitas psikologis remaja yang sering kali kacau, penuh tekanan, tapi tetap menyimpan potensi untuk bertumbuh. Serial *The End Of The Fucking World* menunjukkan bahwa proses pencarian identitas remaja bukan hal yang sederhana. Lewat karakter James dan Alyssa, kita bisa melihat bagaimana trauma, hubungan sosial, dan pengalaman ekstrem ikut membentuk cara remaja memahami diri sendiri dan orang lain. Kedua karakter merepresentasikan tahapan perkembangan identitas menurut teori Marcia, terutama dalam fase moratorium di mana mereka sedang bingung, mencari arah, dan belum sepenuhnya tahu siapa diri mereka sebenarnya. Dengan begitu, *The End Of The Fucking World* bisa menjadi bahan renungan, baik bagi remaja yang sedang menjalani fase serupa, maupun bagi orang dewasa untuk lebih memahami kompleksitas dunia remaja saat ini.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, berikut adalah beberapa Saran dari penulis yaitu:

1. Untuk Serial dan Pembuatnya

The End Of The Fucking World sudah cukup berhasil menggambarkan lika-liku remaja yang lagi bingung cari jati diri. Tapi akan lebih baik kalau ke depannya, serial-serial sejenis juga menunjukkan bagaimana proses penyembuhan bisa terjadi bukan cuma luka dan kekacauan emosionalnya saja. Kalau melibatkan konsultan psikolog atau pendamping cerita dari perspektif mental health, ceritanya bisa jadi makin kuat dan berdampak.

2. Untuk Penonton (Khususnya Remaja)

Serial ini penting ditonton dengan pikiran terbuka dan kritis. Jangan sampai karakter James dan Alyssa dianggap *role model*, karena sebenarnya mereka adalah contoh remaja yang lagi kesulitan dan belum sehat secara emosional. Yang perlu dipahami, cerita ini menggambarkan proses pencarian diri yang penuh konflik dan nggak gampang, bukan sesuatu yang perlu ditiru mentah-mentah. Kalau bisa, ajak teman atau diskusi bareng supaya maknanya lebih terasa.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih fokus pada sisi psikologis karakter. Ke depan, akan menarik kalau ada yang meneliti dari sudut lain, misalnya pengaruh visual dan musik dalam membentuk suasana batin tokoh, atau membandingkan serial ini dengan tontonan remaja lain seperti *Euphoria* atau *Sex Education*. Selain itu, tema seperti hubungan keluarga atau kekerasan emosional juga bisa digali lebih dalam sebagai bagian dari pembentukan identitas remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, M. W. (2018). Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya. *Lensa Budaya*, 13(2), 123–136. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>
- American Psychiatric Association. (2020, August). *What is Posttraumatic Stress Disorder (PTSD)?* Psychiatry.Org. <https://psychiatry.org/patientsfamilies/ptsd/what-is-ptsd>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV Jejak .
- Fazri, A., & Hartati, D. (2018). Media Massa dan Representasi Perempuan dalam Iklan. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.35308/source.v4i1.739>
- Kemp, S. (2022). *Digital 2022: Time Spent Using Connected Tech Continues to Rise — DataReportal — Global Digital Insights*. DataReportal.Com. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-time-spent-with-connected-tech>
- Netflix. (2022). *10 Teratas Mingguan dari 30 Mei: “Stranger Things 4” Mencetak Rekor Baru, Meraih Posisi ke-3 dalam Daftar Paling Populer Netflix — About Netflix*. <https://about.netflix.com/id/news/top-10-week-of-may-30-strangerthings-4-sets-new-records-reaches-3-on>
- Rykiel, G., & Azeharie, S. (2021). Gaya Hidup Remaja Jakarta dalam Youtube (Studi Semiotika Konten Youtube Jakarta Uncensored). *Koneksi*, 5(2), 237–244. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10265>
- Vinney, C. (2022, June 13). *How Stranger Things 4 Uses Vecna to Symbolize Mental illness* <https://www.verywellmind.com/https://www.verywellmind.com/mind-in-the-media-how-stranger-things-4-uses-vecna-to-symbolize-mental-illness-5409203>
- Erikson, E.H. (1968). *identity: Youth and crisisis*. W. W. Norton & Company.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representation and signifying practices*. Sage Publications & The Open University
- Kroger, J. (2007). *Identity development: Adolescence through adulthood* (2nd ed.). Sage Publications.

- Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- McAdams, D. P. (2001). *The psychology of life stories*. *Review of General Psychology*, 5(2), 100–122. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.5.2.100>
- Mittell, J. (2015). *Complex TV: The poetics of contemporary television storytelling*. NYU Press.
- Entwistle, J. (Creator). (2017–2019). *The End of the Fucking World* [TV series]. Channel 4 / Netflix.
- Brown, J. D., & Larson, R. W. (2002). *The kaleidoscope of adolescence: Experiences of the world's youth at the beginning of the 21st century*. In B. B. Brown, R. W. Larson, & T. S. Saraswathi (Eds.), *The world's youth: Adolescence in eight regions of the globe* (pp. 1–20). Cambridge University Press.
- Marcia, J. E. (1980). *Identity in adolescence*. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 159–187). Wiley.
- Côté, J. E., & Levine, C. G. (2002). *Identity formation, agency, and culture: A social psychological synthesis*. Psychology Press.
- Buckingham, D. (2008). *Youth, identity, and digital media*. MIT Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.

L

A

M

P

I

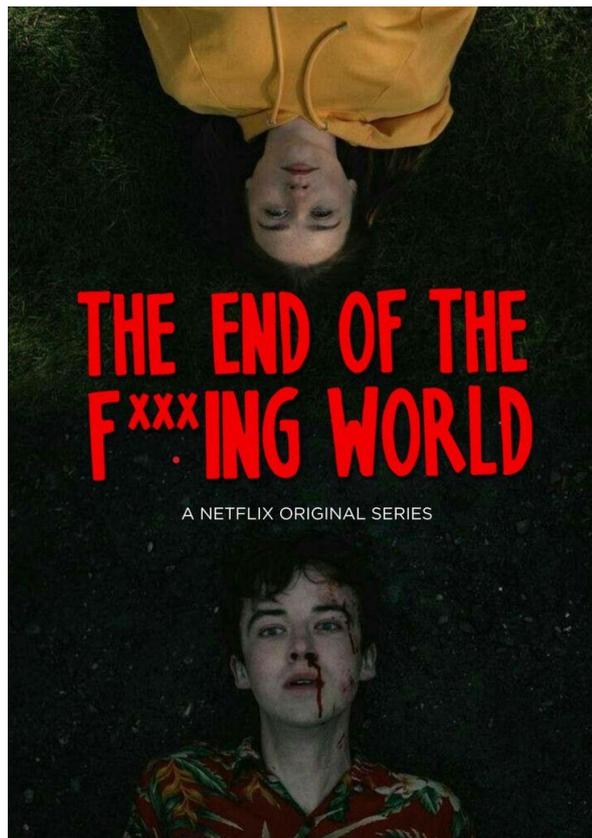
R

A

N



Keterangan : 1. Media Yang Dipakai Untuk Menonton Serial Tv



Keterangan : 2. Poster Serial Tv



Keterangan : 3. *Screenshot* pada episode 5 menit 19:07



Keterangan : 4. *Screenshot* pada episode 8 menit 17:49



A screenshot of a streaming service interface for the TV series "The End of the F***ing World". The top part shows a video player with a young man looking out a window. Below the player, the text "SÉRIE" is followed by the title "The End of the F***ing World". Underneath the title, it says "2019", "A16", "2 temporadas", and "HD". There are two buttons: "Assistir" (Watch) and "Baixar T1:E1" (Download T1:E1). A short synopsis follows: "Esta história excêntrica sobre um psicopata assumido e a adolescente rebelde que ele planeja matar rendeu um prêmio Peabody por sua 'inteligência e intensidade' (Peabody)." Below the synopsis, it lists the cast: "Estrelando: Jessica Barden, Alex Lawther, Naomi Ackie... mais". At the bottom, there are three icons: a checkmark for "Minha lista" (My list), a thumbs up for "Classificar" (Rate), and a share icon for "Compartilhe" (Share).

Keterangan : 5. Serial *The End Of The Fucking World*



UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU

FAKULTAS ILMU - ILMU SOSIAL

Jln. Meranti Raya No.32 Sawah Lebar Kota Bengkulu , Telp. (0736) 22027

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD HIDAYAT Jenis Kelamin : L
NPM : 21100073
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl.timu rindah 5 rt.22 rw 02 Kelurahan SIDOMULYO Kecamatan Gading cempaka
No. Telp / HP : 089678044848
Judul Tugas Akhir : Eksplorasi karakter dan perkembangan psikologis dan dalam serial the end of the fucking world sebagai representasi perjuangan remaja
Exploration of character and psychological development in the series The End of the Fucking World as a representation of the struggles of teenagers
Semester Mulai : Genap 2024/2025
Dosen Pembimbing : Sri Narti, M.I.Kom (Pembimbing Utama)
Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn. (Pembimbing Pendamping)
Dosen Penguji :
Riwayat Bimbingan : Pembimbing Utama

KE	TANGGAL BIMBINGAN	DOSEN	URAIAN BIMBINGAN	TTD	
				MHS	PEMB
1	2	3	4	5	6
1	18 Maret 2025	Sri Narti, M.I.Kom	Latar belakang diperkuat dengan data pendukung dan cantumkan sumbernya di BAB 1		
2	26 Maret 2025	Sri Narti, M.I.Kom	Perbaiki kerangka pikir dan berikan narasinya di BAB 2		
3	14 April 2025	Sri Narti, M.I.Kom	Perbaiki BAB 3 terutama pada teknik analisis datanya		
4	02 Mei 2025	Sri Narti, M.I.Kom	Acc sempro		
5	21 Mei 2025	Sri Narti, M.I.Kom	Buat hasil penelitian dalam bentuk tabel dan perkuat hasil observasinya di BAB 5		
6	26 Mei 2025	Sri Narti, M.I.Kom	Perdalam hasil analisis dan kaitkan dengan teori di BAB 5		
7	31 Mei 2025	Sri Narti, M.I.Kom	Perbaiki kesimpulan dan saran di BAB 6		
8	06 Juni 2025	Sri Narti, M.I.Kom	Perbaiki abstrak dan perbaiki penulisan serta lengkapi semua lampiran		
9	09 Juni 2025	Sri Narti, M.I.Kom	Acc ujian skripsi		

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Sri Narti, M.I.Kom

NIDN: 0215128202

Pembimbing Utama

Sri Narti, M.I.Kom

NIDN: 0215128202



UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
FAKULTAS ILMU - ILMU SOSIAL

Jln. Meranti Raya No.32 Sawah Lebar Kota Bengkulu , Telp. (0736) 22027

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD HIDAYAT Jenis Kelamin : L
NPM : 21100073
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl.timu rindah 5 rt.22 rw 02 Kelurahan SIDOMULYO Kecamatan Gading cempaka
No. Telp / HP : 089678044848
Judul Tugas Akhir : Eksplorasi karakter dan perkembangan psikologis dan dalam serial the end of the fucking world sebagai representasi perjuangan remaja
Exploration of character and psychological development in the series The End of the Fucking World as a representation of the struggles of teenagers
Semester Mulai : Genap 2024/2025
Dosen Pembimbing : Sri Narti, M.I.Kom (Pembimbing Utama)
Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn. (Pembimbing Pendamping)
Dosen Penguji :
Riwayat Bimbingan : Pembimbing Pendamping

KE	TANGGAL BIMBINGAN	DOSEN	URAIAN BIMBINGAN	TTD	
				MHS	PEMB
1	2	3	4	5	6
1	26 Februari 2025	Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn.	Parafrasekan kalimat, sistematika penulisan sesuaikan dengan buku pedoman		
2	05 Maret 2025	Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn.	Gambarkan secara singkat tentang film. - kenapa tertarik menelitinya		
3	10 Maret 2025	Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn.	Tambahkan sedikit penggambaran fenomena yang ada saat ini terkait dengan film yang akan diteliti. -Tambahkan daftar penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. -Cek kembali setiap kutipan yang digunakan masuk ke dalam daftar pustaka.		
4	14 Maret 2025	Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn.	ACC ke Pembimbing Utama		
5	02 Mei 2025	Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn.	Tambahkan Data Screenshot dan data pengelompokan scene, -Jelaskan dengan jelas		
6	06 Mei 2025	Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn.	Buat Tabel pengelompokan Scene, Analisis Data tersebut		
7	14 Mei 2025	Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn.	Lengkapi Abstrak, -cek kembali EYD dan sistematika penulisan		
8	16 Mei 2025	Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn.	ACC ke Pembimbing Utama		

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Sri Narti, M.I.Kom

NIDN: 0215128202

Pembimbing Pendamping

Dilmai Putra, S.Sn., M.Sn.

NIDN: 0205058303

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hidayat

Npm : 21100073

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan skripsi ini saya tidak melakukan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun atau pelanggaran lainnya yg bertentang dengan etika akademik
2. Skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan jiplakan atau karya orang lain
3. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini terdapat pelanggaran etika akademik atau skripsi ini hasil jiplakan atau skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan oleh Universitas Dehasen Bengkulu

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk di pergunakan bilamana perlu

Bengkulu, 2025

Yang menyatakan,



Muhammad Hidayat
NPM.21100073



UNIVERSITAS DEHASEN (UNIVED) BENGKULU

FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Meranti Raya No.32 Sawah Lebar Kota Bengkulu Telp (0736) 22027 Fax (0736) 341139

SURAT KETERANGAN

No : 232 /UNIVED.F-5/E-5/VI/2025

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sri Narti, M.I.Kom
NIK : 1703411
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FIS UNIVED

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa atas nama Muhammad Hidayat NPM . 21100073, sedang melaksanakan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya.

Bengkulu, 11 Juni 2025
di Kaprodi Ilmu Komunikasi

Sri Narti, M.I.Kom.
NIK. 1703411